

Mengulik Makna Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Bidik Misi

Study of Bidikmisi Student Financial Management Meaning

Rakhmad Hidayat¹ Robiatul Auliyah²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 09 September 2020

Revised 26 November 2020

Publish 24 December 2020

Keywords:

Bidikmisi students 2017,
Financial management,
Transcendental Phenomenology

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8508>

ABSTRACT

This study aims to find out and deeply explore the meaning of Bidikmisi financial management. This type of research uses qualitative methods as a tool in the process of finding answers and a phenomenological approach as a key to observe the informants' awareness. This research required four informants. Based on the description of the phenomenon related to informants' awareness in financial management, Then the result is that Informant Nindy chooses a priority scale in managing his personal finances because it is an easy way. Informant Aidan regrets that he did not manage his personal finances so he did not clearly know his expenses

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali secara mendalam makna pengelolaan keuangan mahasiswa bidikmisi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai alat dalam proses penemuan jawaban dan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai kunci untuk mengulik makna kesadaran para informan. Penelitian ini menggunakan empat informan. Berdasarkan hasil deskripsi terhadap fenomena yang berkaitan dengan kesadaran informan dalam melakukan pengelolaan keuangan, maka hasilnya yaitu Informan Nindy memilih skala prioritas dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadinya karena hal tersebut merupakan cara yang mudah. Informan Aidan menyesal tidak melakukan pengelolaan keuangan pribadinya sehingga tidak mengetahui secara jelas pengeluarannya.

1. PENDAHULUAN

Setiap pribadi khususnya mahasiswa dalam melakukan pengelolaan keuangan adalah gampang-gampang susah, sehingga dibutuhkan suatu keterampilan dan kemauan yang sangat memadai. Keterampilan ini tidak diperlukan kursus maupun belajar secara detail tetapi rutinitas untuk selalu mencatat pengeluarannya supaya dapat mentreatmen diri untuk konsisten dalam melakukan suatu pekerjaan. Pengelolaan keuangan ini penting dilakukan karena memiliki beberapa tahapan sistematis, yaitu perencanaan, analisis, dan pengendalian pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, dengan memahami pengelolaan keuangan pribadi merupakan langkah awal dalam menerapkan pengelolaan keuangan pribadi (Gitman, 2002). Pengelolaan keuangan yang baik dapat diukur melalui lima komponen dari kemampuan seseorang dalam mengganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluarannya. Adapun lima komponen yang di maksud yaitu : (1) mampu membelanjakan uang seperlunya, (2) membayar kewajiban bulanan tepat waktu, (3) merencanakan keuangan untuk keperluan masa depan, (4) menabung, dan (5) menyetorkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga (Perry dan Morris, 2005).

Pengelolaan keuangan ini berasal dari sumber keuangan. Sumber keuangan ini bagi mahasiswa berasal dari beasiswa. Beasiswa yang ada di Indonesia beraneka ragam tetapi penelitian ini focus pada

* Corresponding author: 1hrakmad30@gmail.com

beasiswa bidik misi. Beasiswa bidikmisi di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 2010, dimana setiap perguruan tinggi negeri maupun swasta diberikan amanah untuk melakukan sosialisasi sampai dengan membuat laporan pelaksanaan bidikmisi. Sejak pertama kali diterapkan, beasiswa bidikmisi tersebut langsung diberikan kepada 20.000 lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat untuk belajar di 104 perguruan tinggi negeri maupun swasta. Adapun kriteria lulusan mempunyai potensi akademik yang baik namun kurang mampu dalam hal ekonomi (Kemendikbud, 2014).

Mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang diberikan amanah oleh pemerintah melalui bantuan biaya pendidikan (beasiswa). Dana beasiswa tersebut harus dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah. Pada dasarnya kebutuhan mahasiswa hampir sama, baik mahasiswa bidikmisi maupun mahasiswa non bidikmisi. Hanya demi eksistensi dan rasa gengsi akhirnya mereka pun mengikuti gaya hidup (*live style*) mahasiswa yang lain. Gaya hidup merupakan sebuah pola dimana orang hidup dapat menghabiskan waktu serta uangnya, apalagi seiring dengan perkembangan zaman gaya hidup masyarakat khususnya mahasiswa akan mengalami perubahan. Pada kenyataannya dalam menggunakan uang dan waktunya para mahasiswa cenderung di dasari oleh sebuah keinginan dari pada kebutuhan. Tidak terkecuali mahasiswa bidikmisi yang menyesuaikan dengan mahasiswa non bidikmisi sehingga mahasiswa bidikmisi memiliki gaya hidup konsumtif yang cenderung tinggi (Kharismayanti, 2017).

Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswa penerima bidikmisi di Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Di lihat dari aktivitas sehari-harinya ada mahasiswa yang aktivitasnya hanya kuliah dan pulang, ada mahasiswa yang kuliah dan aktif di kegiatan akademik maupun non akademik, serta ada mahasiswa yang kuliah dan bekerja *part time* untuk menambah penghasilannya. Disisi lain, sebagian mahasiswa bidikmisi ada yang secara bijak mengelola keuangan pribadinya untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pendidikan, bahkan ada yang sebagian dana beasiswanya di tabung untuk kebutuhan yang tidak terduga dikemudian hari misalnya membeli laptop. Namun, sebagian mahasiswa bidikmisi ada yang mengelola dana bidikmisi tersebut tidak sepenuhnya untuk pendidikannya. Dana beasiswa tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier, misalnya membeli *gadget*, dibuat untuk belanja, bahkan ada yang dibuat untuk pergi liburan bersama teman-temannya. Problema yang terjadi tersebut dapat membuat mahasiswa bidikmisi akan terus merasa kurang terkait dana beasiswa yang diperolehnya, dikarenakan belum memaksimalkan pengelolaan keuangan pribadinya dengan baik dan bijak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali secara mendalam makna pengelolaan keuangan mahasiswa bidikmisi. Kontribusi dari penelitian ini harapannya dapat menimbulkan kesadaran bagi para informan yang belum maupun yang sudah menerapkan pengelolaan keuangan di kehidupan sehari-harinya sehingga mendorong keberhasilan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai gambaran serta bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait dana beasiswa bidikmisi di kemudian hari.

2. TELAHAH LITERATUR

Pengelolaan keuangan menurut Gitman, 2002 adalah ilmu atau keterampilan yang dimiliki oleh individu maupun rumah tangga untuk mengatur keuangannya. Pengelolaan keuangan pribadi akan berjalan lancar dan sukses karena adanya kesadaran dari setiap individu. Penegelolaan keuangan pribadi terdapat empat ranah (Yushita, 2017; Huda, Lutfiati, 2020) yaitu: (a) Penggunaan dana yang harus diatur dengan baik oleh individu karena kunci gagal dan suksesnya ada dipenggunaan dana ini. Kebeisaan mahasiswa yang menerima beasiswa adalah lebih memmentingkan untuk membeli barang konsumtif seperti Handphone (HP), baju, dan lain-lain. (2) Penentuan sumber dana. Sumber dana ini bisa berasal dari orang tua, donator maupun beasiswa. Penelitian ini akan mengangkat sumberdana yang berasal dari beasiswa bisik misi yang dicairkan selama 3 bulan sekali. (3) Manajemen resiko penting diterapkan untuk menghindari terjadinya resiko yang tidak diinginkan misalnya, sakit. (4) perencanaan masa depan. Kesempatan tidak akan datang dua kali hal inilah yang akan digunakan sebagai acuan untuk selalu menata kedepan. Oleh karena itu untuk memenuhi masa depan kita harus mampu mengalokasikan keuangn kita misalnya dengan menyishkan 10% buat tabungan.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, mengenai pengelolaan keuangan pribadi pernah dilakukan oleh Liana (2017) dengan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama Melati yang terdiri dari berbagai jurusan, dalam mengelola keuangan setiap bulannya sebagian besar sulit untuk mengontrol, karena tidak membuat rencana pengeluaran keuangan. Hal ini terbukti dengan biasa hidup

royal yang sudah bawaan sebelum kuliah dan juga pengaruh dari teman. Cara mahasiswi yang tinggal di asrama Melati mengatasi kesulitan keuangan atau strategi bertahan hidup di saat akhir bulan, yaitu pertama strategi aktif yaitu strategi yang mengotimalkan segala potensi keluarga yaitu dengan cara menelpon orang tua disaat uang habis, kedua strategi pasif yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga yaitu dengan cara makan seadanya, ketiga strategi jaringan yaitu menjalin relasi yaitu dengan cara meminjam uang kepada teman dan makan bersama teman di saat akhir bulan. Herlindawati (2015) juga melakukan penelitian senada. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kontrol diri dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, sedangkan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Secara simultan kontrol diri, jenis kelamin, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian diatas sebagai rujukan karena peneliti akan mencari fenomena secara detail yang belum ditemukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan metodologi kuantitatif bahwa pengelolaan keuangan sebagian besar sulit untuk mengontrol keuangannya bahkan tidak menerapkan pengelolaan keuangan secara maksimal. Hal ini dapat dilanjutkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif untuk mendapatkan jawaban secara mendalam. Selain itu, peneliti masih belum menemukan penelitian yang fokus menyoroti mahasiswa bidikmisi jurusan akuntansi sehingga informan yang diambil adalah mahasiswa jurusan akuntansi. Alasannya karena mahasiswa akuntansi telah menerima matakuliah pengantar akuntansi sehingga dapat dijadikan contoh bagi jurusan lainnya dalam membuat laporan keuangan. Menurut data yang diperoleh maka mahasiswa akuntansi sebanyak 29,68% tingkat Fakultas Ekonomi sedangkan di tingkat Universitas sebanyak 6,12%. Penerima beasiswa bidik misi di Universitas Trunojoyo Madura termasuk 10 besar penerima bidikmisi terbanyak dengan jumlah 1.081 mahasiswa di Indonesia (ristekdikti.go.id).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu berupaya untuk menjelaskan atau mengungkap konsep pemaknaan dan pengalaman fenomena yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Rahmat, 2009:6). Menurut Kamayanti (2016:151) mengatakan fenomenologi sebagai pencari jawaban secara mendalam melalui "aku" / informan. Asumsi manusia sebagai "aku" merupakan suatu keunikan yang terdapat dalam fenomenologi karena berpusat pada manusia atau informan penelitian. Pendekatan fenomenologi menjadi sebuah pilihan dikarenakan peneliti berusaha menggali subjektivitas murni dari kesadaran para aktor dan aktris untuk mengulik mengulik makna pengelolaan keuangan mahasiswa bidikmisi, yang nantinya akan mengidentifikasi setiap pemaknaan yang muncul dari para aktor maupun aktris. Seperti yang di paparkan oleh Kamayanti (2016:150), pendekatan fenomenologi dapat dijadikan sebuah alat analisis untuk mendapatkan subjektivitas murni, karena kebenaran ilmu yang diperoleh dari proses fenomenologi adalah kebenaran empiris yang subjektif.

Dalam melakukan analisis fenomenologi, terdapat beberapa kata kunci yang harus dipahami oleh seorang fenomenolog seperti yang dijelaskan oleh Kamayanti (2016:153), yaitu : *noema*, *noesis*, *epoche*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*. Analisis fenomenologi selalu dimulai dengan identifikasi *noema* atau yang biasa disebut analisis tekstural. Dalam pengidentifikasian *noema* ini, peneliti melakukan penguncian atau *bracketing* terhadap suatu makna yang berasal dari informan. Namun Husserl menjelaskan ketika melakukan *bracketing* harus disertai pemahaman, bahwa pemaknaan tersebut muncul pada waktu dan ruang tertentu yang menjadikannya pengalaman bagi yang diteliti (Kamayanti, 2016:154).

Makna yang lebih dalam dan mejadi kesadaran murni adalah *noesis*, yaitu kesadaran yang muncul akibat pengalaman pada waktu dan tempat tertentu (Kamayanti, 2016:154). Peneliti diharuskan melakukan pemahaman akan relasi *noema-noesis*, ini akan membentuk *intentional analysis*. Tahap selanjutnya yaitu *epoche*. Husserl mendefinisikan *epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang peneliti miliki sebelumnya. Dalam *epoche* tidak dapat dilakukan dengan dengan sistem wawancara terstruktur atau semi terstruktur. Namun, *epoche* merupakan sebuah proses yang berkembang dari proses penggalian kesadaran. Sehingga, alat koleksi data dalam fenomenologi sejatinya bukan menggunakan wawancara, melainkan *epoche* (Kamayanti, 2016:155).

Tahap terakhir yaitu *eidetic reduction*, yaitu merupakan proses menemukan intisari esensi dari hakikat kesadaran atau pengalaman dengan menggunakan intuisi dan refleksi peneliti (Hardiansyah, 2013:236). Dalam pendekatan fenomenologi yang menjadi fokus bukanlah pengalaman partikular, melainkan

struktur dari pengalaman kesadaran. Namun, fenomenologi hanya berfokus pada makna subyektif dan realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas sehari-hari (Hajaroh, 2010:10). Untuk mencapai esensi dari memisahkan yang biasa dari objek dibutuhkan sebuah alat, yang dinamakan intuisi. Tujuannya adalah untuk menemukan kemurnian yang apa adanya.

Seperti yang dijelaskan Moleong di awal bahwa informan adalah orang dalam penelitian yang di manfaatkan untuk memberikan informasi. Adanya informan memudahkan peneliti untuk menjangkau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini, yaitu (1) mahasiswa penerima bidikmisi 2017, (2) mahasiswa jurusan akuntansi, dan (3) mahasiswa bidikmisi 2017 jurusan akuntansi yang melakukan pengelolaan keuangan dan tidak melakukan pengelolaan keuangan. Adapun empat daftar nama mahasiswa yang dipilih untuk dijadikan informan dalam penelitian ini (bukan nama sebenarnya), yaitu :

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Keterangan
1	Nindy	Mahasiswi Akuntansi Bidikmisi
2	Aidan	Mahasiswa Akuntansi Bidikmisi
3	Rani	Mahasiswi Akuntansi Bidikmisi
4	Aldo	Mahasiswa Akuntansi Bidikmisi

Sumber: Data Diolah, 2019

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengelolaan keuangan tidak mudah untuk mengaplikasikannya karena ada beberapa langkah sistematis yang harus diikuti, yaitu perencanaan, analisis, dan pengendalian pengelolaan keuangan (Gitman, 2002). Sebagai seorang mahasiswa bidikmisi jurusan akuntansi dengan kemampuan dasar yang dimiliki, seharusnya menjadi tambahan pengetahuan bagi mahasiswa tersebut dalam mengelola keuangan pribadinya. Terlebih lagi jika mahasiswa tersebut berasal dari latar belakang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena mahasiswa tersebut sudah praktik langsung dalam membuat laporan keuangan. Informan Nindy merupakan mahasiswa bidikmisi dan alumni dari SMK yang melakukan perencanaan dalam pengelolaan keuangan, sebagaimana penjelasannya berikut ini :

"Dari (awal) menjadi mahasiswa baru saya melakukan pencatatan menggunakan (skala prioritas). Dulu waktu di SMK mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis dijelaskan tentang skala prioritas dari angka 1 sampai 4."

Pengelolaan keuangan dari beasiswa bidikmisi mendapatkan bekal dari apa yang sudah di dapat saat duduk di bangku SMK. Oleh karena itu, ilmu tersebut dapat diaplikasikan kembali, sebagaimana penjelasannya berikut ini :

"Jadi dengan menggunakan konsep skala prioritas saya ingin (mengaplikasikan ilmu) yang di dapat saat waktu SMK dulu mas."

Melalui konsep skala prioritas merupakan konsep yang mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu, informan Nindy memilih konsep ini untuk diterapkan dalam melakukan pengelolaan keuangan dari beasiswa bidikmisi yang diperolehnya. Informan Nindy dalam menerapkan pengelolaan keuangan menggunakan ilmu yang di dapat sejak SMK. Hal ini saya ketahui karena saya sudah sejak mahasiswa baru berteman dengannya bahkan sekarang satu kos. Berikut lebih lanjut penjelasan informan Rani :

"Nindy melakukan pengelolaan keuangan dari bidikmisinya sesuai dengan ilmu yang di dapat saat SMK. Nindy juga membagi uang bidikmisinya untuk beberapa kebutuhan yang diperlukan. Pembagiannya pakai persentase mas, pokoknya untuk kebutuhan sehari-hari, membeli buku, bayar kos, dan lainnya mas. Dia buat pengelolaan keuangan sudah semester satu mas."

Pernyataan informan Rani tersebut penuh keyakinan, karena saat itu informan Rani langsung mendengarkan curhatan langsung dari informan Nindy saat sedang berbincang-bincang dikosnya. Menurut Warsono (2010) bahwa dalam melakukan pengelolaan keuangan harus memperhatikan penggunaan dana. Darimanapun dana yang diperoleh menjadi persoalan penting bagaimana dana tersebut dikelola untuk memenuhi kebutuhan yang tepat. Pengelolaan dana tersebut harus berdasarkan prioritas. Selain itu, setelah melakukan perencanaan informan Nindy melakukan analisis terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan membagi menggunakan persentase prioritas. Melalui ilmu yang di dapat saat SMK skala prioritas di bagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana informan Nindy menjelaskan sebagai berikut:

"Jadi skala prioritas di bagi menjadi beberapa bagian. Pertama 10% untuk di tabung, kedua 40% keperluan sehari-hari, ketiga 30% biaya kos, dan sisanya (tidak begitu saya perhatikan)."

Adanya pembagian persentase tersebut mempermudah mahasiswa penerima bidikmisi untuk mengklasifikasikan uangnya untuk kebutuhannya. Informan Nindy juga membagi 30% bahkan lebih untuk kebutuhan membayar kewajiban setiap bulannya yaitu biaya kos dan iuran kos, karena informan Nindy merasa uang kos merupakan pengeluaran yang dikatakan besar. Melalui rencana awal serta analisis dengan menggunakan skala prioritas juga dapat mempersiapkan rencana masa depan yang dibutuhkan untuk mencapai beberapa tujuan yang di inginkan, salah satu skala prioritas tersebut dari persentase menabung. Selain itu, informan Nindy juga menyisihkan dana bidikmisinya untuk dibelikan kebutuhan dirumahnya. Hal ini dilakukan dengan cara membeli beberapa barang yang dirasa sangat dibutuhkan ketika dirumah, misalnya minyak goreng, gula, dan lain-lain.

Berdasarkan konsep skala perioritas yang terbagi menjadi beberapa bagian tersebut menjadi sebuah kelebihan dalam melakukan pengelolaan keuangan. Berdasarkan fenomena dilapangan yang dipaparkan oleh para mahasiswa bidikmisi, bahwasanya proses pencairan dana beasiswa bidikmisi tidak selalu tepat waktu. Keterlambatan pencairan beasiswa bidikmisi tersebut menjadi hal yang biasa, namun keterlambatan pencairan tersebut seharusnya membuat para penerima bidikmisi lebih pandai dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadinya. Terkadang pencairannya terlambat satu minggu bahkan bisa satu bulan. Hal ini juga di jelaskan oleh informan Nindy sebagai berikut :

"Jadi kasusnya gini mas, tahun sebelumnya uang bidikmisi kan cairnya (molor) biasanya cairnya awal bulan pada saat itu cairnya sampai akhir bulan Februari."

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi mahasiswa bidikmisi, karena melihat perkembangan jaman sekarang yang semakin canggih dan nantinya juga akan berdampak pada kenaikan biaya hidup yang semakin tinggi, keadaan perekonomian yang tidak akan selalu baik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kompenan awal dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi adalah perencanaan keuangan yang di artikan sebagai proses perencanaan untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Senduk, 2001). Perencanaan awal melalui skala prioritas yang di lakukan oleh informan Nindy dengan menyisihkan 10% uang bidikmisinya untuk ditabung sangat bermanfaat. Berikut ini penjelasan informan Nindy :

"Sesuai dengan persentase tabungan itu mas, dari yang 10% lumayanlah ada Rp 70.000 perbulan dari tabungan yang saya kumpulkan. Terus ketika nanti uang bidikmisi sudah cair kan (uangnya masih utuh) nah... disitu uangnya saya gunakan untuk (membeli laptop) sebagai kebutuhan selama kuliah."

Pengelolaan keuangan yang dilakukan informan Nindy dengan menyisihkan uang bidikmisinya untuk ditabung dapat berguna di kemudian hari sebagai kebutuhan pendidikannya, misalnya kebutuhan tersebut adalah membeli laptop. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh informan Rani selaku teman dekatnya :

"Benar mas, saat uang bidikmisi cair, Nindy jarang mengambil semua dari uang bidikmisinya. Biasanya Nindy selalu menyisihkan uang bidikmisinya untuk ditabung. Uang bidikmisinya sama Nindy digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, membeli buku, membayar uang lomba, bahkan pernah sebagai tambahan buat beli laptop mas."

Sejatinya dengan menabung sebagai salah satu cara untuk mengontrol diri dari segala sesuatu yang menarik perhatian seseorang untuk mengeluarkan uang demi memuaskan keinginan semata. Mahasiswa sebagai *agen of change* dapat melakukan pergerakan-pergerakan yang dapat mengubah dunia. Tentunya untuk melakukan perubahan tersebut berawal dari setiap individunya, karena yang bisa menguasai suatu keadaan hanya ada pada dirinya. Informan Nindy selaku mahasiswa bidikmisi melakukan perubahan terhadap dunianya sendiri, yaitu kehidupannya. Dalam hal ini informan Nindy melakukan usaha (berjualan) sejak duduk dibangku kuliah. Meskipun informan Nindy merupakan mahasiswa yang mendapatkan beasiswa bidikmisi ia tetap melakukan usaha (berjualan), karena dari uang beasiswa yang di dapat masih kurang jika melihat biaya hidup yang semakin mahal. Hal ini disampaikan oleh informan Nindy sebagai berikut :

"Uang bidikmisi ditanyak kurang atau tidak ya namanya orang ya pasti (kurang mas). Makanya itu mas, saya berjualan. Semenjak kuliah ini, saya kembali lagi (melakukan usaha berjualan) mas kayak jaman SMK dulu untuk tambahan uang saku saya."

Pilihan untuk berjualan merupakan pilihannya sendiri sebagai tambahan uang sakunya selama di perguruan tinggi. Sebenarnya sejak duduk di bangku SMK informan Nindy sudah pernah melakukan usaha berjualan salah satunya adalah jual pulsa. Modal yang digunakan merupakan sisa dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Jika uang saku tersebut digunakan untuk keperluan sekolah misalnya

membeli buku atau keperluan tugas sekolah, informan Nindy rela untuk tidak berjualan pulsa terlebih dahulu karena uangnya digunakan untuk keperluan sekolahnya. Saat ini sejak duduk di bangku kuliah dengan status sebagai mahasiswa bidikmisi informan Nindy kembali melakukan usaha berjualannya, dimana informan Nindy memanfaatkan beasiswa bidikmisinya sebagai dana talangan untuk keperluan usahanya. Berikut penjelasannya :

"Uang bidikmisi saya gunakan sebagai (dana talangan mas), jadi kalau ada yang pesan barang saya gunakan uang bidikmisi dulu baru nanti diganti."

Informan Nindy memanfaatkan uang bidikmisi tersebut untuk kebutuhan usahanya, karena dari keuntungan jualannya nanti sebagai tambahan uang sakunya. Semenjak mendapatkan beasiswa bidikmisi, informan Nindy jarang meminta uang kepada orangtuanya, kecuali saat pulang kerumah orang tuanya memaksanya untuk mengambil uang pemberian ibunya. Berikut penjelasan informan Nindy :

"Selama uang bidikmisi kurang saya jarang sekali (meminta uang) ke orangtua kalau sudah dapat beasiswa bidikmisi kecuali ibu saya memaksa memberikan uang saku untuk saya. Nah itu.. kadang kalau pulang kerumah dikasik uang saku dari situ (uang sakunya) saya jadikan tambahan modal usaha mas."

Sebagai mahasiswa bidikmisi, informan Nindy benar-benar berfikir keras dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadinya. Idenya untuk berjualan tersebut menjadi salah satu alternatif yang baik bagi seorang mahasiswa bidikmisi sebagai tambahan uang sakunya, karena ketika mengingat dari penjelasan para mahasiswa bidikmisi bahwasanya proses pencairan dana beasiswa yang tidak menentu. Melalui usaha berjualan tersebut setidaknya dapat meminimalisir atau sebagai persiapan ketika pencairan beasiswa bidikmisi terjadi penundaan kembali (molor). Informan Nindy juga memaparkan bahwa dalam melakukan usaha berjualan tersebut tidak hanya dari dana talangan beasiswa bidikmisi, namun terkadang memakai uang saku yang diberikan oleh ibunya.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam melakukan pengelolaan keuangan begitu juga dengan mahasiswa bidikmisi di Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Terdapat mahasiswa jurusan akuntansi yang menerapkan pengelolaan keuangan pribadinya dengan menggunakan skala prioritas yang di dapatkan sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ada juga mahasiswa yang menggunakan *feeling* dan kerjasama dalam mengelola keuangan pribadinya. Informan Aidan merupakan mahasiswa bidikmisi yang dalam hal ini pengelolaan keuangan pribadinya menggunakan *feeling*, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

"Untuk pengeluaran uang bidikmisi saya hanya pakai (feeling) saja mas. Misalnya "seminggu sepertinya saya bakalan ngabisin uang Rp 100.000" jadi saya ambil uang di rekening bidikmisi saya hanya Rp 100.000. walaupun ternyata nantinya (kurang atau lebih) urusan nanti."

Pernyataan informan Aidan bahwa dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadinya dengan menggunakan *feeling* tidak sepenuhnya akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik. *Feeling* selalu bersifat subjektif karena terdapat unsur penilaian yang biasanya dapat menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran setiap individu. Kehendak tersebut bisa hal yang positif artinya individu ingin mendapatkan sesuatu yang dapat memberikan kenikmatan kepadanya, sedangkan kehendak negatif sesuatu hal yang akan membawa perasaannya tidak memberikan kenikmatan kepadanya (Miswari, 2017). Sejatinya dalam melakukan pengelolaan keuangan menggunakan *feeling* dapat berdampak pada borosnya keuangan yang tidak di sadari. Faktanya dalam pengelolaan keuangan membutuhkan ketelitian seseorang untuk mengatur keluar masuknya uang, karena hal tersebut akan berdampak pada keuangan yang dimilikinya. Pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak pada pengambilan keputusan. Sebagai mahasiswa akuntansi dan sekaligus mahasiswa bidikmisi informan Aidan tidak membuat laporan keuangan untuk pengeluaran keuangan pribadinya, sebagaimana pernyataan informan Aidan berikut ini :

"Saya tidak membuat pengelolaan keuangan terkait dana beasiswa bidikmisi mas, karena saya (bukan tipekal orang yang teliti) banget sama uang."

Selaku teman dekatnya, informan Aldo mengetahui bahwa informan Aidan tidak melakukan pengelolaan keuangan. Berikut paparan dari informan Aldo :

"Saya selama kenal Aidan (tidak pernah sedikit pun melihat Aidan mengelola keuangannya). Soalnya anaknya (gak mau ribet dan gak teliti) mas. Kalau melakukan pencatatan atau ngerjain soal tentang akuntansi yang berhubungan dengan keuangan itu (kadang nyatetnya kurang nolnya atau kadang lebih mas)."

Meskipun berlatar belakang dari mahasiswa akuntansi informan Aidan bukan tipikal orang yang teliti dengan keuangan sehingga tidak membuat laporan keuangan terkait dana beasiswa bidikmisinya. Disisi lain, informan Aidan juga tidak mengerti harus memulai darimana dalam membuat pengelolaan keuangan

dari pengeluaran beasiswa bidikmisi tersebut. Pengelolaan keuangan pribadi menggambarkan hubungan emosional dari pelaku keuangan dengan kondisi masa lalu atau pun ciri khasnya. Artinya dalam hubungan emosional terhadap pengelolaan keuangan dapat memicu masalah keuangan misalnya pemborosan, terjebak utang, dan lain-lain. Informan Aidan dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadinya selain menggunakan *feeling* ia juga bekerjasama dengan teman kosnya untuk meminimalisir pengeluarannya sehari-hari. Berikut ini adalah pemaparan informan Aidan:

Uang bidikmisi di semester 2 yang jumlahnya lumayan banyak saya mengelola keuangannya benar-benar (hemat) mas, sembaring pakai feeling dibutuhkan (kerjasama) bareng teman kos mas.

Informan Aidan juga melakukan kerjasama bersama teman kosnya untuk meminimalisir pengeluarannya dengan cara melakukan iuran bersama meliputi iuran masak, listrik, dan membeli air galon. Salah satu teman dekatnya yaitu informan Aldo yang menyatakan seperti ini :

Waktu cerita bilangnyanya gitu mas, dia (sumbangan sama teman kosnya) soalnya dia ngontrak mas, jadi dia hemat buat bayar listrik, masak, dan beli galon. Waktu itu pernah main ke kosnya Aidan, selang beberapa menit saya ditinggal sama Aidan untuk pergi beli-beli. Akhirnya saya diskusi dengan teman kontraannya. Ternyata memang benar mas, (mereka sumbangan bareng teman kosnya) untuk keperluan yang saya jelaskan tadi.

Bekerjasama tidak selalu berkaitan dengan tugas kuliah atau organisasi. Bekerjasama bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara dengan bekerjasama dengan teman kosnya membuat informan Aidan lebih hemat dalam mengelola keuangannya, pemaparan tersebut dilanjutkan berikut ini:

"Cara tersebut benar-benar membuat uang bidikmisi saya hemat mas, buktinya selama semester 2 ini uang bidikmisi saya masih (ada sisanya) sekitar Rp 150.000."

Informan Aidan menjelaskan bahwa selama semester 2 uang bidikmisinya masih tersisa Rp 150.000 sehingga uang tersebut dapat di manfaatkan untuk kebutuhan di semester selanjutnya. Lanjut cerita pengelolaan keuangan informan Aidan di semester 3. Berbeda halnya dengan semester 2, dimana informan Aidan masih mempunyai kelebihan uang sebesar Rp 150.000 dari uang bidikmisinya. Pada semester 3 informan Aidan mengakui bahwa pengelolaan keuangannya dirasa gagal, meskipun dia sudah menggunakan *feeling* dan kerjasama dengan teman kosnya. Berikut ceirta informan Aidan :

"Semester 3 ini saya masih mengelola keuangan menggunakan feeling serta kerjasama dengan teman kos terkait pengeluaran saya. Namun, semester 3 saya (gagal) mengatur keuangan saya mas."

Informan Aidan menyatakan bahwa kegagalan dari pengelolaan keuangannya di semester 3 ini di akibatkan kurangnya kontrol terhadap aktivitas yang di ikutinya. Sehingga hal tersebut membuat dirinya dengan loyal mengeluarkan uangnya untuk keperluan yang dirasanya penting. Bahkan informan Aidan rela menyisakan jatah makannya untuk aktivitasnya yang digeluti sekarang ini. Berikut penjelasan informan Aidan :

"Ketika ikut organisasi juga ngeluarin (uang) untuk kegiatan organisasi saya, ya uangnya lumayanlah. Meskipun uang yang dibuat makan atau kebutuhan lainnya saya (sisakan) untuk keperluan organisasi. Bahkan saya sekarang tidak terlalu memperhatikan pengeluaran saya, jadi (asal ngambil)."

Aktivitas organisasi yang di ikuti sejatinya menurut informan Aidan juga memberikan dampak positif. Sebab dari organisasi tersebut juga mendapatkkan ilmu yang belum tentu di dapat saat di ruang kelas. Selain itu, informan Aidan juga mendapatkan banyak teman baru. Mengikuti dua organisasi sekaligus membuat dirinya juga mengeluarkan uang yang sebelumnya tidak terfikirkan, karena dengan ikut organisasi tersebut di sarankan untuk mengikuti diklatnya.

Setiap manusia berkeinginan untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Namun setiap keinginan yang mereka butuhkan tidak mudah untuk mewujudkannya, hal ini disebabkan alat pemuas kebutuhan yang sangat terbatas. Oleh karena itu, pemilihan alat kebutuhan inilah yang menjadi perencanaan awal dalam mengelola keuangan. Informan Nindy merupakan putri dari keluarga yang sederhana. Ibunya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya bekerja sebagai montir dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya. Informan Nindy sebagai mahasiswa bidikmisi dalam mengelola keuangan tentunya membutuhkan perencanaan awal dalam mengelola keuangan pribadinya, dalam hal ini menggunakan skala prioritas sebagai perencanaan awal. Informan Nindy menuturkan bahwa :

"Dari (awal) menjadi mahasiswa baru saya melakukan pencatatan menggunakan (skala prioritas) Dulu waktu di SMK mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis dijelaskan tentang skala prioritas dari angka 1 sampai 4."

Pernyataan informan Nindy mengakui bahwa dalam pengelolan keuangan dengan menggunakan skala prioritas di dapat sejak duduk dibangku SMK. Informan Nindy termotivasi untuk mengaplikasikan

ilmu yang di dapat sejak waktu SMK agar ilmunya bermanfaat. Selain itu, informan Nindy ternyata memiliki alasan lain sebagaimana penuturan berikut ini:

"Pengelolaan keuangan dengan menggunakan skala prioritas mudah dilakukan mas."

Skala prioritas sebagaimana diketahui oleh informan Nindy merupakan sistem pembagian yang dikelompokkan sesuai dengan skala prioritas yang dibutuhkan, sehingga informan Nindy antusias untuk menaplikasikannya. Pendapat informan Nindy sebagai bentuk kesadaran eksplisit (*noema*) ini, hal ini terbentuk karena sebelumnya sudah mendapatkan ilmu tersebut dan berkeinginan kuat untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat yaitu dalam pengelolaan keuangan dengan menggunakan skala prioritas. Hal ini membentuk kesadaran lebih dalam (*noesis*) bahwa kondisi tersebut harus disikapi dengan pemahaman. Pada titik inilah, kesadaran "Aku" atas informan Nindy adalah "Aku sadar bahwa dalam mengelola keuangan dengan menggunakan skala prioritas merupakan cara yang mudah untuk dilakukan."

Informan Aidan mahasiswa merupakan penerima bidikmisi tambahan yang dimulai sejak duduk dibangku semester 2. Sebelumnya informan Aidan sudah pernah mengikuti jalur beasiswa bidikmisi di awal masuk perguruan tinggi, namun hal tersebut belum beruntung. Informan Aidan terlahir dari keluarga yang sederhana dimana ibu dan ayahnya bekerja sebagaimana petani.

Keuangan merupakan faktor penting yang melekat pada kehidupan masyarakat, karena berbagai aktivitas masyarakat melibatkan uang. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan keuangan menjadi hal yang penting bagi semua individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan di masa depan. Sebagai mahasiswa akuntansi seharusnya sudah pernah mengelola keuangan pribadinya, karena mereka sudah mendapatkan ilmu akuntansi sebagai pondasi awal dalam memperdalam ilmu akuntansi. Informan Aidan lahir dari keluarga yang sederhana, dimana orangtuanya bekerja sebagai petani. Disisi lain, informan Aidan merupakan mahasiswa bidikmisi yang berasal dari jurusan akuntansi 2017 yang mengelola keuangan pribadinya berbeda dengan yang lain. Berikut penjelasan informan Aidan :

"Saya mengelola keuangan menggunakan (feeling) serta (kerjasama dengan teman kos) terkait pengeluaran saya."

Menggunakan *feeling* dan kerjasama dengan teman kos merupakan cara yang dilakukan informan Aidan untuk mengatur pengelolaan keuangannya. Informan Aidan menggunakan *feeling* untuk memperkirakan kebutuhan yang diperlukan untuk kedepannya. Selain itu, informan Aidan juga bekerjasama dengan teman kos terkait biaya kos dan biaya makan melalui iuran harian atau bulanan yang disepakati bersama. Berikut penuturan informan Aidan :

"Pengelolaan keuangan bidikmisi saya pakai (feeling) mas. Misalnya "seminggu sepertinya saya bakalan ngabisin uang Rp 100.000" jadi saya ambil uang di rekening bidikmisi saya hanya Rp 100.000. walaupun ternyata nantinya (kurang atau lebih) urusan nanti."

Lebih lanjut penuturan informan Aidan :

"Selama semester 2 ini, saya kerjasama sama temen kos mulai dari (iuran buat masak, iuran galon, dan iuran uang listrik) itu mas."

Pengelolaan keuangan menggunakan *feeling* serta kerjasama merupakan pilihan informan. Namun mengelola keuangan dengan menggunakan *feeling* dan kerjasama justru dapat menyebabkan pengelolaan keuangan tersebut tidak terkontrol dengan baik karena tidak menggunakan pencatatan. Selain menggunakan *feeling* dan kerjasama alasan lain dari informan Aidan sebagai berikut :

"Hal lainnya juga, saya (tidak begitu tau ilmu pengelolaan keuangan), sehingga saya merasa (kebingungan) dalam mengelola keuangan pribadi. "

Pernyataan informan Aidan yang menyatakan bahwa tidak mengetahui ilmu pengelolaan keuangan membuatnya bingung bagaimana cara melakukan pencatatan keuangannya. Selain itu, dasar tentang ilmu akuntansi pun belum terlalu menguasai. Hingga akhirnya informan Aidan menyesal tidak melakukan pengelolaan keuangan yang menyebabkan dirinya tidak mengetahuinya secara jelas.

Informan Aidan mengetahui bahwa dengan pengelolaan keuangan menjadi hal penting dalam pengambilan keputusan keuangan dimasa depan. Pendapat informan Aidan sebagai bentuk kesadaran eksplisit (*noema*) terbentuk karena informan Aidan bukan merupakan tipikal orang yang teliti banget dengan uang, jadi dia mengelola keuangan menggunakan *feeling* dan kerjasama. Hal ini membentuk lebih dalam (*noesis*) bahwa informan Aidan tidak begitu tau ilmu akuntansi secara mendalam apalagi pengelolaan keuangan. Pada titik inilah, kesadaran "Aku" atas informan Aidan adalah "Aku sadar dan menyesal akibat tidak melakukan pengelolaan keuangan dengan baik."

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Makna yang terkandung dalam pengelolaan keuangan pribadi menurut informan bermacam-macam makna. Makna yang tersirat dari Nindy adalah skala prioritas merupakan cara yang mudah dalam

melakukan pengelolaan keuangan. Skala prioritas ini lebih menekankan pada kebutuhan yang paling penting yang didahulukan untuk menghindari adanya kekurangan diakhir bulan. Makna pengelolaan keuangan menurut Aidan adalah hanya menggunakan *feeling* dan kerjasama dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Hal ini dia ungkapkan bahwa *feeling* lebih kuat dari logika, sehingga pada akhirnya Aidan tidak membuat laporan keuangan yang mengakibatkan penyesalan.

Penelitian ini bukan akhir dari sebuah perjalanan peneliti. Diharapkan bagi para peneliti selanjutnya dapat meneruskan perjalanan ini dengan penemuan-penemuan baru yang dapat melakukan perubahan yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang berbeda misalnya dramaturgi. Selain itu, dalam penelitian ini memang hanya menyoroati pengelolaan keuangan mahasiswa bidikmisi 2017 Jurusan Akuntansi. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali kesadaran lebih dalam terkait pengelolaan keuangan bidikmisi dengan menggunakan lintas angkatan atau bahkan lintas jurusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gitman, L. J. (2002). *Principle of Finance*, (11th ed). Prentice Hall, New Jerse.
- Hajaroh, M. (2010). *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Bidang keahlian penelitian dan evaluasi pendidikan. FIP UNY.
- Hardiansyah, A (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, Vol. 15 No.2 Hal. 236
- Herlindawati, Dwi, (2015). Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Vol. 3, No. 1. DOI:<http://dx.doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p158-169>
- Huda, N. Lutfiati, A. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan. *Jurnal KINERJA Vol.2 No 2*. DOI: <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i01.966>
- Kamayanti, A. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kemendikbud, (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2014*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kharismayanti, Shandi I, (2017). *Pola Penggunaan Dana Dan Gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Volume 6, Nom
- Liana, Sri (2017). Pengelolaan Keuangan Bagi Mahasiswa Asrama yang tinggal di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru. *JOM FISIP*. Vol. 4, No. 2.
- Miswari, (2017). Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri. *Cendekia Vol. 15 No. 1*. DOI: <http://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.910>
- Perry, VG dan Morris, M.D. (2015). Who Is In Control? The Role and Income In Explaining Consumer Financial Behavior. *The Journal of Consumer Affairs*, Vol.39, No 2, pp 299-313.
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. EQUILIBRIUM, 1-8 Vol. 5, No. 9.
- Senduk. (2001). *Manajemen Keuangan, konsep, dan aplikasi*. Yogyakarta: Mediacom.
- Warsono. (2010). Prinsip-Prinsip dan Praktik keuangan Pribadi. *Journal of Science*, volume 13 Nomor 2.
- www.ristekdikti.go.id di akses pada Selasa, 26 Februari 2019. Pukul 11:18:10 WIB
- Yushita A.N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal NOMINAL*. Vol VI. No. 1 DOI: <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>